

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia khususnya bagi para disabilitas masih menjadi tantangan bagi pemerintah. Banyaknya penyandang disabilitas harus diimbangi dengan pendidikan yang layak. Hal tersebut karena penyandang disabilitas yang termasuk ke dalam masyarakat Indonesia memiliki hak dalam memperoleh pendidikan. Hak dalam memperoleh pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia ini dilandaskan oleh suatu aturan perundang-undangan yang dituliskan dalam pasal 31 setelah amandemen pada poin satu dan dua, yaitu pertama “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Kedua, “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Pendidikan merupakan suatu hal yang bisa dimiliki oleh setiap masyarakat untuk membangun suatu bangsa melalui pembangunan sumber daya manusia, dimana semua bangsa sepakat dalam memiliki pendapat serta pandangan yang sama bahwa pendidikan memiliki peranan besar dalam membangun kemajuan bangsa (Purwaningsih et al., 2022).

Mengetahui bahwa pendidikan merupakan hak yang seharusnya tersedia bagi seluruh masyarakat Indonesia, sejalan dengan ketentuan dalam undang-undang, hal yang sama berlaku bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang sering disebut sebagai ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Anak-anak ini memerlukan layanan pendidikan spesifik yang berbeda dari anak-anak lainnya, karena mereka menghadapi hambatan dalam proses belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan perkembangan yang mereka alami. Namun sayangnya, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Dukungan untuk pernyataan tersebut dapat ditemukan dalam data statistik yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendiknas) pada bulan Juni 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 3,3% dari total penduduk usia 5-19 tahun, atau sekitar 2.197.833 individu dari total populasi usia tersebut sebanyak 66,6 juta jiwa, memiliki disabilitas. Selain itu,

berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) per Agustus 2021, terdapat 269.398 peserta didik yang mengikuti jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif. Dengan data tersebut, persentase anak penyandang disabilitas yang mengikuti pendidikan formal baru mencapai 12,26%. Melalui paparan data statistik tersebut, terlihat bahwa jumlah anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang memiliki akses pendidikan masih sangat terbatas.

Dalam data statistik yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Kota Bandung di laman website resminya pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 30 wilayah kecamatan yang ada di Kota Bandung terdapat 4.594 penyandang disabilitas yang terbagi kedalam beberapa kategori. Dari beberapa kategori tersebut, penyandang disabilitas tunagrahita menempati peringkat kedua dengan jumlah disabilitas terbanyak pada tahun 2021 sebanyak 1.129. Berdasarkan data statistik tersebut mencerminkan situasi yang patut dipertimbangkan secara serius oleh pemerintah dan masyarakat Kota Bandung. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan perhatian terhadap populasi tunagrahita di Kota Bandung.

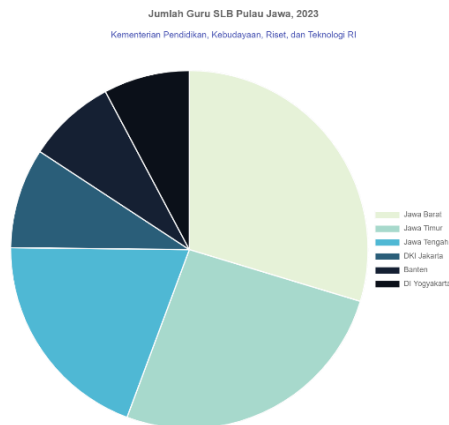
Menurut (SARI et al., 2017) penyandang disabilitas tunagrahita memerlukan perhatian khusus terutama dalam hal pendidikan. Keterbatasan dalam kemampuan belajar, berkomunikasi, dan beradaptasi membuat mereka memerlukan pendekatan yang berbeda dan terfokus. Pemerintah setempat harus memprioritaskan alokasi anggaran dan sumber daya untuk meningkatkan akses terhadap layanan pendidikan khusus, perawatan kesehatan mental, dan program rehabilitasi bagi tunagrahita. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk memberikan dukungan dan inklusi kepada individu dengan tunagrahita, serta memastikan bahwa lingkungan mereka ramah terhadap keberagaman dan berbagai kebutuhan. Melalui langkah-langkah ini, Kota Bandung dapat menjadi tempat yang lebih inklusif dan berempati bagi semua warganya, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunagrahita.

Tunagrahita terkait erat dengan perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah, hal ini dikemukakan oleh Rochyadi dan Alimin dalam (Widiastuti & Winaya, 2019). Artinya, tunagrahita merujuk pada kondisi di mana fungsi intelektual umum seseorang secara signifikan berada di bawah rata-rata, disertai dengan keterbatasan dalam penyesuaian diri yang tercermin selama masa perkembangan. Sebagai

akibatnya, anak yang mengalami tunagrahita memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, kemampuan berpikir yang lemah, ingatan yang kurang baik, dan kesulitan dalam berpikir secara logis. Meskipun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk belajar, seperti membaca, menulis dan berhitung, meskipun dengan kosakata yang terbatas. Anak-anak dengan tunagrahita memerlukan latihan yang penuh kesabaran karena mereka kesulitan dalam menyerap setiap informasi yang disampaikan.

Menurut (Supena, 2017) anak tunagrahita memerlukan pendidikan secara khusus untuk memungkinkan mereka mengoptimalkan potensi mereka. Kurikulum dan metode pembelajaran harus disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan mereka agar dapat memberdayakan mereka menjadi individu yang mandiri. Pendidikan khusus untuk anak tunagrahita memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kesempatan yang setara dan dukungan yang dibutuhkan bagi mereka untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pendidikan khusus untuk anak tunagrahita bukan hanya tentang memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membantu mereka menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan berdaya. Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kesetaraan, anak tunagrahita dapat mencapai potensi mereka dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Jika kita melihat data statistik yang diperoleh melalui laman data pendidikan khusus di Kota Bandung, jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Bandung yaitu sebanyak 45 sekolah yang terdiri dari tiga negeri dan 42 swasta. Menurut (Gustia et al., 2023), pendidikan luar biasa juga dikenal sebagai pendidikan khusus, adalah suatu metode pendidikan yang disusun untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan spesifik atau disabilitas. Tujuan utama dari pendidikan luar biasa adalah untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan unik anak-anak yang mungkin menghadapi berbagai hambatan dalam pembelajaran dan perkembangan mereka. Berdasarkan hal tersebut, keunggulan utama dari Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu guru dan staf yang memiliki pelatihan khusus dapat memberikan dukungan dalam terapi, pembelajaran yang disesuaikan, dan perhatian individu yang intensif yang diperlukan oleh ABK. Selain itu, Sekolah Luar Biasa seringkali memiliki kelas dengan jumlah siswa yang lebih kecil, menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk pembelajaran individu dan interaksi yang lebih dekat antara guru dan siswa.



Gambar 1. 1 Jumlah Guru SLB Pulau Jawa 2023

Terdapat 26.681 guru pendidikan khusus pada tahun 2023, menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jumlah ini sedikit meningkat dari 26.658 guru pendidikan khusus pada tahun 2022. Dengan 4.146 penduduk, Provinsi Jawa Barat memimpin Pulau Jawa dalam hal jumlah guru pendidikan khusus. Hal ini tentu saja sangat wajar mengingat Jawa Barat memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan khusus diperlukan untuk anak-anak dengan disabilitas; hal ini juga berlaku untuk jenis disabilitas lainnya. Akibatnya, Sekolah Luar Biasa (SLB) dibagi menjadi beberapa kategori. Ada enam jenis SLB yang dibedakan berdasarkan kelompok disabilitasnya, menurut A. D. Novita (2019). Bagian A dan B dari sekolah luar biasa ini masing-masing diperuntukkan bagi tunanetra dan tunarungu. Tuna rungu diwakili oleh C, tunadaksa oleh D, tunalaras oleh E, dan tunaganda oleh F. Sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang paling awal di Indonesia dikenal dengan istilah pendidikan terpisah. Anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya diajar dengan kurikulum yang sama sekali berbeda sebagai bagian dari sistem pendidikan segregasi, yang lebih dari sekedar pemisahan fisik atau lokasi. Gagasan bahwa anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak pada umumnya memunculkan pendidikan segregasi (Latifah, 2020).

Secara umum masyarakat seringkali memberikan perlakuan tidak pantas kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena keadaan mereka yang berbeda dari orang pada umumnya. Hal ini didukung oleh pernyataan (Wahyu et al., 2021) yang mengatakan bahwa ABK termasuk dalam kelompok anak yang rentan mengalami

kekerasan, yang mencakup berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, psikis, serta hambatan sosial seperti stereotip negatif dan diskriminasi. Anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi keterasingan sosial di dalam lingkungan masyarakat, yang mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Di Indonesia pemahaman masyarakat tentang kondisi disabilitas yang dialami oleh siswa sekolah luar biasa masih terbatas. Oleh karena itu sering kali terjadi stigma yang menyebabkan mereka dianggap sebagai individu yang tidak mandiri, kurang cerdas, dan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah (Kelen & Pasaribu, 2018).

Dengan kata lain, jika anak berkebutuhan khusus diajar bersama siswa reguler, akan ada perbedaan yang menimbulkan pertanyaan tentang kemampuan mereka. Akibatnya, diyakini bahwa anak-anak berkebutuhan khusus harus menerima layanan sekolah yang terpisah dari anak-anak lainnya. Sudut pandang ini memunculkan ide pendidikan khusus, atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Karena tenaga pengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) telah mendapatkan pelatihan khusus untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, maka penanganan anak-anak ini akan lebih efektif. Mereka dapat membuat program pembelajaran yang sesuai karena mereka memiliki kesadaran menyeluruh tentang kebutuhan dan kesulitan yang dialami anak-anak ini. Selain itu, SLB memiliki pengaturan dan fasilitas yang dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Ini terdiri dari dukungan sosial dan emosional yang lebih intensif, fasilitas terapi, dan ukuran kelas yang lebih kecil.

Dengan banyaknya jumlah penyandang disabilitas tunagrahita di Kota Bandung, sudah seharusnya anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat memperoleh pendidikan khusus yaitu dalam hal ini melalui Sekolah Luar Biasa. Pemenuhan pendidikan khusus melalui Sekolah Luar Biasa dapat diperoleh salah satunya melalui Sekolah Luar Biasa C yang memang dikhususkan untuk penyandang disabilitas tunagrahita. Dengan penyandang disabilitas tunagrahita. Dengan pemenuhan pendidikan khusus yang lebih spesifik ini, baik itu tenaga pengajar, lingkungan, dan metode pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Maka, penelitian ini ingin melihat bagaimana komunikasi melalui media pembelajaran yang dilakukan oleh para guru dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terkhususnya di Sekolah Luar Biasa C.

Sekolah Luar Biasa dengan golongan C memang diperuntukkan untuk anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita, dimana tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental. Ciri utama dari anak dengan kondisi seperti ini yaitu lemahnya fungsi intelektual (Nasution et al., 2022). Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis, didapati bahwa SLB-C Sumber Sari tidak hanya menerima anak berkebutuhan khusus tunagrahita, tetapi beberapa kondisi lain seperti autisme, *down syndrome*, ADHD, dan ADD juga termasuk didalamnya. Oleh karena itu penanganan yang dilakukan oleh guru sekolah luar biasa akan sangat berbeda dengan guru pada sekolah umum. Hal mendasar yaitu komunikasi melalui implementasi penggunaan media pembelajaran oleh guru pada siswa akan sangat jelas terlihat penerapannya di SLB-C Sumber Sari ini.

Komunikasi melalui penggunaan media pembelajaran menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan konsep media pembelajaran yaitu klasifikasi media pembelajaran menurut (Jalinus & Ambiyar, 2016) dimana terdapat empat klasifikasi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Jalinus dan Ambiyar (2016). Pada penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian yaitu guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C Sumber Sari tingkat SMA. Objek penelitian ini adalah media pembelajaran. Pemilihan subjek penelitian yang berfokus pada guru tingkat SMA di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Sumber Sari, dikarenakan komunikasi siswa/I tingkat SMA di SLB-C Sumber Sari berjalan dua arah. Selain itu SLB tersebut merupakan satu-satunya SLB-C yang terletak di Kecamatan Antapani Kota Bandung. Sekolah Luar Biasa (SLB) C Sumber Sari ini juga adalah SLB-C yang tertua dan masih beroperasi di Kota Bandung dibanding SLB-C lain. SLB-C ini sudah didirikan sejak tahun 1983 tepatnya pada bulan Mei.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada komunikasi melalui media pembelajaran guru pada anak berkebutuhan khusus jenjang pendidikan SMA di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Sumber Sari. Adapun subjek penelitian yaitu guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C Sumber Sari Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah “Bagaimana klasifikasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus di SLB C Sumber Sari?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk media pembelajaran yang digunakan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus di SLB-C Sumber Sari Kota Bandung serta kategori klasifikasi dari media pembelajaran tersrbut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan dapat menjadi masukan yang bermanfaat kepada tenaga pendidik yaitu guru di SLB dalam menerapkan media pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan maupun sumber referensi terhadap peneliti lain dalam melakukan penelitian dalam hal penerapan media pembelajaran oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus..

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti dan pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pangetahuan dan pemahaman baru baik itu bagi peneliti sendiri dan juga pembaca mengenai media pembelajaran dan bagaimana penerapannya.

2. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber literatur yang diterbitkan oleh universitas.

3. Bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru yang mengajar di SLB dalam memberikan gambaran media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus sekaligus dapat menjadi bahan

evaluasi kedepannya bagaimana penggunaan media pembelajaran tersebut yang pada akhirnya menciptakan kebermanfaatan.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Table 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

NO	Tahapan Penelitian	Tahun (2024-2025)				
		FEB	MAR	APR	OKT	NOV
1	Menentukan topik dan pengajuan judul					
2	Penyusunan BAB I, II & III					
3	Desk Evaluation					
4	Pengumpulan Data					
5	Penyusunan BAB IV & V					
6	Sidang Skripsi					

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)